

KEGAGALAN BAHASA SIMBOLIK DAN PEMBENTUKAN SUBJEKTIFITAS TERLUKA DALAM NOVEL PERANG KARYA RAMA WIRAWAN: KAJIAN PASTRUKTURALISME JULIA KRISTEVA

Ridwan¹, Nensilanti², , Aliyah Rusyaeada Adnan³

¹²³*Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*
ridwan@unm.ac.id

ABSTRAK : Penelitian ini berangkat dari upaya memahami bagaimana bahasa tidak selalu mampu menampung pengalaman batin, khususnya dalam situasi traumatis seperti perang. Fokus kajian ini adalah melihat bagaimana kegagalan bahasa simbolik sekaligus membentuk subjektivitas yang terluka dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan. Dengan memanfaatkan perspektif pascastukturalisme Julia Kristeva, analisis diarahkan pada relasi antara dimensi simbolik dan semiotik, konsep abjeksi, serta gagasan subjek dalam proses. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman trauma perang membuat bahasa simbolik kehilangan daya representasinya; apa yang dialami tokoh tidak lagi sepenuhnya bisa diungkapkan melalui bahasa yang terstruktur. Dalam kondisi ini, muncul luapan semiotik berupa emosi, ritme, dan ekspresi yang terasa “tidak selesai” secara bahasa. Dampaknya, tokoh tidak hanya mengalami konflik batin, tetapi juga keterasingan terhadap dirinya sendiri, yang kemudian membentuk subjektivitas yang terluka identitas yang tidak utuh dan terus berhadapan dengan ingatan traumatis. Melalui temuan ini, penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi dalam kajian psikolinguistik sastra, terutama dalam memahami hubungan yang tidak sederhana antara bahasa, trauma, dan pembentukan dalam subjektivitas.

KATA KUNCI: *Julia Kristeva 1; Kegagalan Simbolik 2; Perang 3; Semiotik 4; Subjektivitas Terluka 5*

ABSTRACT: This research begins with an attempt to understand how language is not always able to accommodate inner experiences, particularly in traumatic situations such as war. The focus of this study is to examine how the failure of symbolic language simultaneously shapes wounded subjectivity in Rama Wirawan's novel, *Perang*. Utilizing Julia Kristeva's poststructuralist perspective, the analysis focuses on the relationship between the symbolic and semiotic dimensions, the concept of abjection, and the notion of the subject in process. This research uses a qualitative descriptive method. The results indicate that the experience of war trauma causes symbolic language to lose its representational power; what the characters experience can no longer be fully expressed through structured language. In this situation, a semiotic overflow emerges in the form of emotions, rhythms, and expressions that feel linguistically "unfinished." As a result, the characters experience not only inner conflict but also alienation from themselves, which then forms a wounded subjectivity an incomplete identity that continually confronts traumatic memories. Through these findings, this research is expected to contribute to the study of literary psycholinguistics, particularly in understanding the complex relationship between language, trauma, and the formation of subjectivity.

KEYWORDS: *conversational implicature; Gricean pragmatics; film dialogue; implied meaning; Sore: Istri dari Masa Depan*

Diterima:
15-Juni-2026

Direvisi:
15-Juni-2026

Disetujui:
25-Juni-2026

Dipublikasi:
15-Agustus-2026

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *frasa : Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya* 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)
DOI : 10.36232/frasaunimuda.v6i1.1357

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji fenomena kegagalan komunikasi simbolik dan pembentukan subjektivitas yang terluka dalam novel "Perang" karya Rama Wirawan, dengan menggunakan asumsi perang tidak hanya merupakan konflik fisik, tetapi juga sebuah pengalaman traumatis yang meruntuhkan cara manusia berkomunikasi. Kajian dari penelitian ini menggunakan penerapan

Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
Volume (7), Nomor (2), Agustus 2026
ISSN: 2721-1533

dalam hal pendekatan Pascastrukturalisme yang dikembangkan oleh Julia Kristeva, terutama

konsep semanalisis (simbolik dan semiotik) serta abjeksi, untuk memahami bagaimana identitas karakter hancur menjadi "reruntuhan" yang tidak dapat mengenali bahasanya sendiri. Dalam kerangka teoritis pascastrukturalis, teks digambarkan sebagai ruang produksi yang dimana makna yang di dapatkan secara dinamis dan juga tidak stabil (Jacques et al., 2022) mengungkapkan bahwa semiotika dapat berfungsi mengurangi dalam bidang kompleksitas sebuah makna sekaligus memndekonstruksi dalam segi kemapanan struktur. Sejalanannya dengan hal itu, teori Kristeva memungkinkan dalam mengidentifikasi bagaimana dorongan-dorongan (semiotic drives) muncul ketika tatanan (symbolic) hancur akibat trauma. Sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak menggunakan teori Kristeva dalam berbagai objek studi seperti, (Analisis et al., 2025) serta (Hidayat, 2021) dalam kajian yang merujuk pada intertekstualitas, (Al-husda, 2023) meneliti perubahan makna teks melalui transposisi intertekstual, terkait dalam transposisi makna, (Purnama, 2021) menunjukkan berbagai dinamika struktur naratif, (Mafatih et al., 2021) menggarisbawahi prinsip paralel dan konversi, (Khasanah, 2022) dalam sebuah konstruksi ideologi, serta (Indah et al., 2022) dalam bidang yang membahas bagaimana cara bekerja sebuah arsitektur sebagai simbolik "teks. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, kajian ini secara spesifik berfokus pada pengkajian psikolinguistik trauma dalam sastra kontemporer, terutama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana "subjektivitas terluka" muncul ketika adanya kegagalan yang tidak berhasil menjembatani dorongan semiotik dengan tuntutan simbolik pasca-perang. Dalam perkembangan sebuah kajian sastra modern, bahasa tidak lagi dipandang sebagai sistem yang harus memiliki makna Tunggal dan juga tetap, melainkan sebagai sebuah sistem tanda yang dapat terbuka terhadap pluralitas sebuah makna, (Kristeva, 2025) menjelaskan dinamika dimana dimensi Simbolik berkaitan dengan sebuah struktur bahasa yang memiliki sifat teratur serta mengikuti aturan komunikasi yang berlaku di kalangan masyarakat. Namun didalam sebuah situasi tertentu, sistem bahasa dimensi simbolik dapat mengalami sebuah keterbatasan dalam mengekspresikan pengalaman batin secara individu yang kompleks. Perspektif ini menjadi sangat penting dalam sebuah kajian sastra karena melalui bahasa dalam teks sastra dapat dilihat bahwa bagaimana sebuah pengalaman batin dari tokoh yang direpresentasikan serta bagaimana kerja subjektivitas tokoh yang terbentuk dalam narasi cerita. Ketika bahasa simbolik sebenarnya tidak mampu sepenuhnya mengungkapkan pengalaman psikologis seseorang, muncul berbagai bentuk ekspresi yang menunjukkan bahwa adanya ketegangan antara hubungan pengalaman batin, luka psikologis, maupun keterasingan, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman batin tokoh dan relasi antara bahasa dan identitas. Salah Satu karya sastra yang menarik untuk bisa dikaji dalam perspektif tersebut adalah novel *Perang* karya Rama Wirawan. Oleh karena itu, dari penelitian ini bertujuan untuk bisa menganalisis bagaimana kegagalan bahasa simbolik dan proses pembentukan subjektivitas terluka yang ingin direpresentasikan dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan melalui pendengkatan pascastrukturalisme. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada kegagalan bahasa dalam bentuk simbolik dalam hal mempresebtasikan pangalaman batin tokoh dalam novel *Perang* karya Rama Wirawan beserta dampaknya terhadap pembentukan subjektivitas yang terluka. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kegagalan bahasa simbolik dan implikasi terhadap dinamika subjektivitas pada tokoh. Kajian ini menggunakan pendengkatan pascastrukturalisme Julia Kristeva. Dalam pandangannya, Kristeva melihat bahasa sebagai suatu sistem yang tidak sepenuhnya konsisten dan sebagai sistem simbolik dan semiotik. Sejumlah Penelitian sebelumnya Teguh Prasetyo (2022) dan Aqmal Maulana Saputra (2021), dapat menunjukka bahwa ternyata bahasa simbolik dalam konteks subjektivitas yang terluka. Oleh karna itu, penelitian ini akan menawarkan kebaruan dengan menitikberstkan pada kajian kegagalan bahasa simbolik dalam hubungannya dengan sebuah hubungan psikolinguistik pada trauma serta pembentukan subjektivitas tokoh dalam novel *Perang*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks sastra. Data dikumpulkan, diidentifikasi, ditelaah, dan dianalisis secara amat mendalam, kemudian diinterpretasikan untuk penarikan sebuah kesimpulan (Literacy, 2024). Menurut Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 2015, Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya, metode ini dilakukan dengan cara menggambarkan fakta-fakta yang kemudian diikuti oleh analisis untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara elemen-elemen dalam teks. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai alat utama untuk menguraikan tanda-tanda bahasa berdasarkan kerangka teori Julia Kristeva guna menemukan makna di balik kegagalan bahasa dan pembentukan subjektivitas tokoh.

Tahap penelitian dimulai dengan pengumpulan data menggunakan teknik pustaka terkait novel Perang karya Rama Wirawan. Peneliti dengan teliti menggunakan teknik baca-catat untuk mendapatkan lima belas data primer yang mencerminkan kegagalan bahasa, gejala semiotik, dan proses abjeksi. Setelah pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan dan mengkode data dengan membaginya ke dalam tiga domain utama, yaitu kerapuhan simbolik, kemunculan elemen semiotik berupa suara dan ritme tubuh, serta fase abjeksi yang mengarah pada terbentuknya subjektivitas yang terluka. Proses klasifikasi ini sangat penting untuk merencanakan transformasi identitas tokoh secara terstruktur sebelum melanjutkan ke tahap analisis.

Selanjutnya, peneliti memasuki tahapan analisis dan interpretasi data dengan pendekatan dialektis. Dalam fase ini, fakta-fakta tekstual dianalisis dengan menggunakan pandangan pascastrukturalisme untuk memahami bagaimana kegagalan sistem bahasa simbolik dapat memicu munculnya impuls purba semiotik yang pada akhirnya membentuk subjektivitas yang terpecah-pecah. Analisis ini tidak hanya berfokus pada deskripsi kutipan, tetapi juga menjelaskan dinamika psikolinguistik dari trauma yang dialami oleh tokoh. Akhir dari rangkaian proses ini adalah tahap deskripsi hasil dan pengambilan kesimpulan, di mana semua temuan disintesis menjadi sebuah narasi yang menjawab pertanyaan mengenai peran kegagalan bahasa dalam pembentukan identitas "reruntuhan" pada tokoh utama, sehingga menghasilkan laporan penelitian yang komprehensif dan utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bagian ini, data dari novel Perang karya Rama Wirawan akan dianalisis menggunakan tiga pokok utama dari teori Julia Kristeva: ketidakberhasilan bahasa simbolik, ledakan elemen semiotik, dan proses penolakan yang membentuk identitas yang terluka.

1. Kegagalan Bahasa Simbolik (The Symbolic Failure)

Data 1

Kutipan: *"Semua orang bicara tentang patriotisme, tapi di sini, kata itu hanya terdengar seperti desis angin di telinga mayat. Patriotisme tidak bisa menambal perut yang robek."* (hlm. 12).

Analisis: Istilah "patriotisme" merupakan hasil dari bahasa simbolik yang berusaha memberikan arti yang rasional terhadap pengorbanan. Namun, bagi individu, tanda tersebut runtuh ketika dihadapkan pada kenyataan fisik (perut yang terluka). Bahasa tidak mampu merepresentasikan realitas.

Data 2

Kutipan: *"Bahasa telah mati di parit itu. Tidak ada kata benda yang bisa merakit kembali potongan tubuh kawanku."* (hlm. 18).

Analisis: Pencerita dengan jelas menyebutkan "akhir dari bahasa". Aturan tata bahasa (kata

benda/kata kerja) dianggap sudah kehilangan kemampuan untuk merangkai atau menggambarkan keruntuhan fisik yang dialami oleh tokoh.
Data 3

Kutipan: *"Kemenangan, kata mereka. Tapi lihatlah, kemenangan macam apa yang membiarkan seorang ibu memeluk potongan kaki anaknya?"* (hlm. 34).

Analisis: Terdapat penguraian terhadap kata "Kemenangan". Istilah militer yang berusaha untuk menjadikan perang sebagai hal yang biasa ditolak oleh individu karena ada perbedaan besar antara istilah sosial dan kenyataan yang mereka lihat.

Data 4

Kutipan: *"Aku mencoba menulis surat untuk ibu, tapi jariku kaku. Kata 'sehat' terasa seperti kebohongan paling busuk yang pernah ada."* (hlm. 45)

Analisis: Bentuk komunikasi resmi (surat) yang termasuk dalam tatanan simbolik tidak mampu menampung kebenaran personal. Individu merasa terasing dari bahasanya sendiri karena kejujuran tentang trauma tidak memiliki ruang dalam bahasa sosial yang dianggap "normal".

Data 5

Kutipan: *"Kami bicara, tapi seperti dua orang tuli di tengah badai. Dia bicara tentang pulang, aku bicara tentang peluru. Tidak ada jembatan."* (hlm. 64)

Analisis: "Jembatan" yang disebutkan berfungsi sebagai simbol yang menjadi penghubung dalam hubungan sosial. Saat arti yang dipegang bersama tidak ada lagi, interaksi antara individu menjadi hancur, meninggalkan orang-orang yang terasing dalam pengalaman trauma masing-masing.

2. Ledakan Unsur Semiotik (The Semiotic Drive)

Bagian ini membedah kemunculan dorongan purba, ritme tubuh, dan ekspresi pra-bahasa yang mengambil alih narasi ketika logika kalimat gagal.

Data 6

Kutipan: *"Aku ingin menjerit, tapi tenggorokanku hanya mengeluarkan suara serak yang asing. Seperti ada pasir yang menyumbat setiap kata."* (hlm. 27).

Analisis: Masalah yang terjadi pada organ bicara ini mencerminkan tekanan tanda yang menghalangi penggunaan bahasa simbolis. Secara fisik, tubuh "menolak" untuk menghasilkan kata-kata yang masuk akal.

Data 7

Kutipan: *"Dug... dug... dug... Jantungku memukul dada. Gelap itu lapar. Gelap itu mengejar."* (hlm. 52).

Analisis: Pemanfaatan onomatope dan pengulangan mengindikasikan bahwa ritme fisik lebih menguasai daripada logika kalimat. Kristeva berpendapat bahwa ini merupakan perwujudan chora masa sebelum bahasa di mana insting ketakutan mengambil alih pikiran yang sadar.

Data 8

Kutipan: *"AAAAARRRRRGGGHHHH! Teriakanku pecah merobek malam. Tidak ada kata, hanya suara dari lubang hitam di dadaku."* (hlm. 76).

Analisis: Teriakan ini menunjukkan ada bentuk ekspresi yang tidak lagi menggunakan bahasa simbolik. Ketika kata-kata tidak mampu menampung rasa sakit, tokoh beralih pada suara yang lebih mentah dan spontan. Hal ini dapat juga dipahami sebagai munculnya dimensi semiotik, di mana emosi hadir tanpa struktur bahasa yang jelas.

Data 10

Kutipan: *"Tawa itu muncul tiba-tiba. Bukan tawa bahagia, tapi suara pecah yang melengking, membelah keheningan parit."* (hlm. 98).

Analisis: Tawa ini tidak lagi mencerminkan kebahagiaan, melainkan ekspresi yang tidak terkendali. Emosi muncul secara tiba-tiba tanpa melalui pengolahan dalam bahasa, sehingga menunjukkan dominasi semiotik atas simbolik. Kondisi seperti ini menandakan adanya tekanan batin yang kuat dalam diri tokoh.

3. Abjeksi dan Subjektivitas Terluka (Abjection & Wounded Subjectivity) pada bagian ini kita bisa melihat bagaimana tokoh mulai memandang dirinya secara verveda, bahkan sebagai sesuatu yang terbuang atau tidak lagi utuh. Cara pandang tersebut tidak muncul secara begitu saja, melainkan terbentuk dari pengalaman yang dapat menggugang hingga membuat identitas bisa saja berubah. Dalam proses ini, tokoh perlahan mengalami keterasingan yang berasal dari dirinya sendiri, yang kemudian membentuk sebuah subjektivitas yang terluka.

Data 11

Kutipan: *"Aku melihat seragam ini dan aku tidak lagi tahu siapa yang ada di dalamnya. Apakah aku seorang manusia atau hanya target peluru?"* (hlm. 42).

Analisis: Kutipan ini memperlihatkan mulai terjadinya krisis identitas pada tokoh. Ia tidak lagi melihat dirinya sebagai subjek yang utuh, tetapi sebagai objek yang bisa dihancurkan. Hal ini menunjukkan proses abjeksi, di mana tokoh mengalami keterasingan dari dirinya sendiri dan membentuk sebuah subjektivitas yang terluka.

Data 12

Kutipan: *"Aku merasa jijik melihat tanganku. Tangan yang sama yang dulu memegang pena, kini penuh dengan noda kental dan amis."* (hlm. 89).

Analisis: Perasaan menjijikkan merupakan pokok dari proses pengabaian. Individu melihat salah satu bagian tubuhnya (tangan) sebagai sesuatu yang tidak bersih ("noda bau") dan tidak dikenal, merusak batas identitas di masa lalu yang bersih (alat tulis).

Data 13

Kutipan: *"Aku ingin memuntahkan diriku sendiri. Membuang memori ini seperti membuang bangkai membusuk dalam kepala."* (hlm. 91).

Analisis: Istilah "mengeluarkan diri" dan "puing-puing" merupakan istilah utama dalam abjeksi menurut Kristeva. Individu berusaha untuk menyucikan dirinya dengan menyingkirkan trauma, tetapi karena trauma tersebut merupakan bagian dari dirinya, ia terperangkap dalam perasaan tidak nyaman yang terus-menerus.

Data 14

Kutipan: *"Siapa yang bicara ini? Aku yang dulu suka membaca puisi, atau aku yang baru saja meledakkan kepala seseorang? Kami tidak saling kenal."* (hlm. 95).

Analisis: Pembelahan subjektivitas yang akut (subject in process). Trauma menciptakan sosok asing di dalam diri subjek, sehingga identitas lama dan baru tidak lagi bisa bersatu atau saling mengenali.

Data 15

Kutipan: *"Perang ini baru saja dimulai di dalam kepalaku. Aku adalah reruntuhan yang masih berjalan."* (hlm. 104).

Analisis: Kesimpulan mengenai luka subjektif. Subjek kini tidak memandang dirinya sebagai individu yang dapat pulih, tetapi menganggap dirinya sebagai "sis-sis" sebuah identitas yang terus berlanjut dalam kehampaan sistem simbolisnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 15 data dalam novel Perang karya Rama Wirawan, dapat dilihat bahwa bahasa simbolik memiliki keterbatasan ketika berhadapan dengan pengalaman kekerasan dan trauma yang intens. Dalam situasi tersebut, bahasa tidak lagi mampu sepenuhnya menampung apa yang dialami tokoh. Akibatnya, yang muncul bukan hanya kesulitan berkomunikasi, tetapi juga perubahan dalam cara tokoh memahami dirinya sendiri. Struktur simbolik yang biasanya membantu menjaga keteraturan makna dan identitas menjadi goyah, sehingga membuka ruang bagi munculnya ekspresi yang lebih emosional dan tidak terstruktur. Kondisi ini berkontribusi pada terbentuknya subjektivitas yang terluka, di mana tokoh mulai melihat dirinya secara terpisah, bahkan sebagai sesuatu yang asing bagi dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi ruang untuk memperlihatkan keterbatasan bahasa dalam merepresentasikan pengalaman manusia. Melalui perspektif Julia Kristeva, terlihat bahwa identitas tidak bersifat tetap, melainkan terus bergerak dan dapat terguncang oleh pengalaman ekstrem. Dengan demikian, hubungan antara bahasa, trauma, dan subjektivitas menjadi lebih kompleks daripada sekadar persoalan komunikasi, tetapi juga menyangkut bagaimana kita membangun individu dan dapat kehilangan diri kita sendiri

.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-husda, N. (2023). Modifikasi Makna Bi h ijâratim Min Sijjil dalam Tafsir Al Azhar : Analisis Intertekstualitas Kristeva. 3(September), 238–249.
- Analisis, P., Julia, I., Masyhur, L. S., Ibrahim, A. H., & Nasution, F. F. (2025). 1 , 2 , 3 , 4. 1(2), 915–925.
- Literacy, D. (2024). Pembinaan dan pengembangan literasi kesastraan di sekolah. 8(1), 390–409.
- Hidayat, M. R. (2021). Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva. 6(1), 45–64.
- Indah, M., Sari, P., Yusran, Y. A., & Yunita, E. (2022). Membaca Intertekstualitas pada Hasil Renovasi Stasiun Jatinegara Jakarta. 20(1).

<https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.01.12>

Jacques, P., Dan, D., & Barthes, R. (2022). Semiotika Dekonstruksi dan Post-Strukturalis. 9.

Khasanah, M. (2022). Konsep Syahid dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Pendekatan Julia Kristeva The Concept of the Shahid in Tafsir Al-Azhar : Analysis of Julia Kristeva ' s Approach. 3(1), 38–47.

Kristeva, P. J. (2025). Intertekstualitas Novel Jakarta Sebelum Pagi Karya Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie Dengan Karya Sastra Barat : Kajian. 23, 1–17.

Mafatih, J., Al-qur, J. I., & Volume, T. (2021). Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Volume 1 Nomor 2 November 2021/<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/index>. 1(November), 29–42.

Purnama, R. F. (2021). KISAH NABI YUSUF DALAM AL- QUR ' AN : PENDEKATAN INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA THE STORY OF THE PROPHET YUSUF IN THE QUR ' AN : JULIA KRISTEVA ' S INTERTEXTUAL. 09.